

Peluang dan Tantangan Pendirian Koperasi Tani Kopi Tri Berdikari

Sissy Via Anaza, Nanik Risnawati

Universitas Koperasi Indonesia

nanikrisnawati@ikopin.ac.id,

ABSTRAK

Kajian ini dilatarbelakangi oleh potensi komoditas kopi dan semangat kolektif petani di Desa Cibunar, Sumedang, untuk membentuk kelembagaan koperasi yang berdaya saing. Belum adanya wadah formal menyebabkan proses pengelolaan usaha tani masih bersifat individual dan tidak terkoordinasi secara optimal. Pembentukan koperasi dipandang sebagai langkah strategis dalam memperkuat kelembagaan ekonomi lokal, namun memerlukan persiapan kelembagaan yang matang melalui tahap pra-koperasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa jumlah petani kopi di Desa Cibunar diperkirakan sebanyak 30–40 orang dengan luas lahan sekitar 15–25 hektar dan produksi gabah kering mencapai sekitar 1 ton per bulan. Jenis usaha yang potensial untuk digabungkan dalam pra-koperasi meliputi pengolahan pascapanen, penjualan produk olahan, dan wisata agro. Jenis koperasi yang dinilai paling sesuai adalah koperasi produsen, karena mampu menghimpun hasil panen dan mendukung pengolahan serta pemasaran kopi. Kajian ini menyimpulkan bahwa tahap pra-koperasi menjadi langkah penting dalam konsolidasi sosial, penguatan literasi kelembagaan, serta pembentukan komitmen kolektif. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan adanya kesiapan partisipasi warga apabila diberikan pemahaman yang jelas dan pendampingan yang tepat. Pembentukan koperasi melalui pendekatan pra-koperasi yang sistematis dan berbasis lokal diyakini dapat menghasilkan kelembagaan ekonomi yang tangguh dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Koperasi, Petani, Kelembagaan, Tantangan, Pra-Koperasi

ABSTRACT

This study is motivated by the potential of coffee as a key commodity and the collective enthusiasm of farmers in Cibunar Village, Sumedang, to establish a competitive cooperative institution. The absence of a formal organization has led to individually managed farming practices with limited coordination. Forming a cooperative is considered a strategic effort to strengthen the local economic institution, yet it requires a well-prepared pre-cooperative phase. This research employs a descriptive qualitative approach, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, focus group discussions, and documentation. The findings indicate that Cibunar Village has around 30 to 40 coffee farmers, with an estimated plantation area of 15–25 hectares and a monthly production of approximately 1 ton of dry beans. Potential businesses that can be integrated into the pre-cooperative include post-harvest processing, product marketing, and agro- tourism. The most suitable type of cooperative is a producer cooperative, as it enables farmers to collectively manage production, processing, and marketing of coffee. The study concludes that the pre-cooperative phase is crucial for social consolidation, institutional literacy, and strengthening collective commitment. Interviews with community figures reveal a readiness to participate if the process is clear and supported. A structured and locally rooted pre-cooperative approach is believed to foster a strong and sustainable rural economic institution.

Keywords: Cooperative, Farmer, Institution, Challenge, Pre-Cooperative

PENDAHULUAN

Desa Cibunar, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, memiliki potensi pertanian yang cukup menjanjikan, khususnya pada komoditas kopi. Dalam beberapa tahun terakhir, kelompok petani kopi di desa ini mulai menunjukkan geliat positif melalui kegiatan pascapanen secara kolektif, seperti pengolahan dan pemasaran bersama. Hal ini mencerminkan adanya semangat kolektif dan inisiatif masyarakat untuk meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian mereka.

Namun demikian, belum adanya wadah kelembagaan formal seperti koperasi menyebabkan pengelolaan usaha masih bersifat informal dan belum terkoordinasi secara optimal. Kondisi ini berdampak pada lemahnya posisi tawar petani di pasar, terbatasnya akses terhadap pelatihan, pembiayaan, dan legalitas usaha. Oleh karena itu, diperlukan suatu bentuk kelembagaan ekonomi yang mampu mengakomodasi kebutuhan kolektif petani sekaligus memperkuat keberlanjutan usaha mereka.

Pembentukan koperasi tani dipandang sebagai alternatif strategis dalam penguatan kelembagaan ekonomi petani. Koperasi bukan hanya sebagai badan usaha, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan berbasis nilai kebersamaan, demokrasi ekonomi, dan solidaritas sosial. Menurut Solihin (2023), pembentukan koperasi yang efektif harus diawali dengan penguatan nilai partisipatif dan kepercayaan antaranggota, yang dapat dimulai sejak fase pra-koperasi.

Meskipun demikian, pendirian koperasi tidak terlepas dari tantangan. Beberapa hambatan yang diidentifikasi antara lain masih terbatasnya pemahaman petani mengenai konsep koperasi, rendahnya kapasitas manajerial, serta adanya trauma masa lalu akibat kegagalan koperasi sebelumnya. Selain itu, budaya individual dalam pengelolaan usaha tani serta keterbatasan dalam legalitas dan permodalan menjadi hambatan struktural yang harus diatasi.

Berangkat dari latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan dalam pendirian Koperasi Tani Kopi Tri Berdikari di Desa Cibunar. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan observasi lapang, diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan gambaran objektif mengenai kesiapan kelembagaan kelompok tani serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembentukan koperasi yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Koperasi dan Pemberdayaan Ekonomi Petani

Koperasi merupakan badan usaha yang berlandaskan prinsip ekonomi kerakyatan dan gotong royong, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat secara umum (UU No. 25 Tahun 1992). Dalam konteks pertanian, koperasi berperan penting dalam penyediaan sarana produksi, akses pembiayaan, pelatihan, serta pemasaran hasil pertanian. Kelembagaan koperasi yang kuat dapat meningkatkan posisi tawar petani dan mendorong keberlanjutan usaha tani (Hendar & Kusnadi, 2013).

Koperasi juga dapat menjadi instrumen dalam memperkuat modal sosial di pedesaan melalui kerja sama antar petani, mekanisme demokratis, serta keterlibatan aktif anggota dalam pengambilan keputusan. Menurut Suryana (2010), keberhasilan koperasi sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif anggota dan kemampuan manajerial pengurus dalam menjalankan fungsi ekonomi maupun sosial. Sejalan dengan itu, Solihin (2023) menyatakan bahwa harapan anggota terhadap koperasi sangat ditentukan oleh transparansi, partisipasi awal, dan penguatan nilai kebersamaan, terutama sejak tahap pra-koperasi.

Pra Koperasi dan Strategi Pembentukan

Pra-koperasi adalah fase awal sebelum koperasi berdiri secara resmi, yang berfungsi sebagai wadah belajar, konsolidasi, dan pembentukan komitmen antar calon anggota. Fase ini penting untuk memastikan kesiapan petani dalam mengelola koperasi dan menghindari kegagalan di kemudian hari (Iskandar & Simanjuntak, 2016). Melalui kegiatan sosialisasi, diskusi kelompok, dan pelatihan dasar, pra-koperasi dapat membentuk pondasi kelembagaan yang kokoh sebelum masuk tahap formalisasi hukum.

Risnawati (2024) menambahkan bahwa pelatihan manajerial dan edukasi kelembagaan koperasi harus dilakukan secara bertahap sebelum koperasi didirikan secara hukum, agar anggota memiliki kesiapan teknis dan mental dalam menjalankan fungsi kelembagaan secara efektif. Strategi pembentukan koperasi tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus memperhatikan kesiapan internal kelompok dan proses pembelajaran bersama.

Tantangan dalam Pengembangan Koperasi Tani Kopi

Menurut Haryanto (2017), tantangan umum dalam pembentukan koperasi tani meliputi rendahnya literasi kelembagaan, minimnya pengalaman kolektif, serta trauma kegagalan koperasi di masa lalu. Selain itu, budaya usaha yang masih bersifat individualis serta keterbatasan sumber daya manusia turut menjadi penghambat dalam pembentukan struktur organisasi yang solid.

Nugraha (2021) menegaskan bahwa kelembagaan koperasi sering kali dibentuk secara terburu-buru tanpa fondasi awal yang kuat. Oleh karena itu, perlu adanya konsolidasi awal dan penguatan internal melalui pendekatan partisipatif yang sesuai dengan karakteristik kelompok. Pendekatan ini akan memperkecil risiko kegagalan kelembagaan di masa depan dan memperkuat komitmen anggota terhadap koperasi.

Peluang Pengembangan Koperasi Tani Kopi

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki nilai tambah tinggi dan permintaan pasar yang luas, baik domestik maupun ekspor. Pengembangan koperasi petani kopi dapat mendorong peningkatan kualitas produk, efisiensi usaha, serta memperkuat posisi petani dalam rantai nilai kopi (Lestari, 2018).

Di Desa Cibunar, keberadaan kelompok petani kopi “Tri Berdikari” menjadi modal sosial penting dalam inisiasi pembentukan koperasi. Namun demikian, proses pendirian koperasi dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan kapasitas kelembagaan, budaya individualisme dalam pengelolaan usaha, serta hambatan legalitas dan administrasi (Simatupang, 2015). Oleh karena itu, strategi pengembangan koperasi perlu dirancang secara kontekstual, berbasis potensi lokal dan partisipasi aktif masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi faktual di lapangan mengenai peluang dan tantangan dalam pendirian Koperasi Tani Kopi Tri Berdikari di Desa Cibunar, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara kontekstual dinamika sosial dan kelembagaan yang terjadi di tengah masyarakat petani kopi, termasuk persepsi, motivasi, serta hambatan yang mereka alami dalam proses pembentukan koperasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (focus group discussion/FGD), serta studi dokumentasi. Observasi difokuskan pada kegiatan rutin kelompok tani, struktur organisasi informal, serta pola interaksi antaranggota dalam

konteks pengelolaan hasil pertanian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap terbuka terhadap eksplorasi informasi tambahan dari para informan. FGD dilakukan sebagai wadah penggalian gagasan dan validasi data secara kolektif.

Informan dipilih secara purposive, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Anggota aktif kelompok tani kopi “Tri Berdikari”
- 2) Pengurus internal kelompok
- 3) Tokoh masyarakat serta pihak pendamping yang terlibat langsung dalam proses inisiasi koperasi.

Total terdapat 10 informan kunci yang diwawancarai secara mendalam. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data untuk menjaga konsistensi antara data lapangan dan interpretasi tematik. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Pembentukan Koperasi Tani Kopi Tri Berdikari

Desa Cibunar memiliki potensi sumber daya alam dan sosial yang mendukung pembentukan koperasi tani, khususnya pada sektor kopi. Komoditas kopi merupakan produk unggulan di wilayah ini, dengan kelompok tani kopi “Tri Berdikari” yang telah aktif dalam kegiatan budidaya dan pengolahan pascapanen secara kolektif. Kelompok ini memiliki sekitar 20 anggota aktif, dengan struktur informal, musyawarah rutin, serta pengalaman kerja sama dalam pengelolaan hasil panen.

Berdasarkan data lapangan, jumlah petani kopi di Desa Cibunar diperkirakan berkisar antara 30 hingga 40 orang, tersebar di beberapa dusun dengan pola budidaya yang masih bersifat mandiri. Luas lahan kopi belum tercatat secara pasti, namun merujuk pada potensi pertanian perbukitan di wilayah tersebut, diperkirakan mencapai sekitar 15–25 hektar secara keseluruhan. Produksi kopi yang dihasilkan warga juga bervariasi tergantung musim, namun rata-rata panen kering per petani dapat mencapai 30–50 kg per bulan, sehingga total produksi desa bisa mencapai sekitar 1 ton per bulan pada musim panen optimal.

Jenis usaha yang berpotensi dikembangkan bersama dalam pra-koperasi mencakup kegiatan pascapanen seperti pengupasan, penjemuran, dan pengemasan kopi, serta usaha pendukung seperti warung kopi desa, pelatihan barista lokal, dan pengembangan wisata agro (*coffee farm visit*). Usaha-usaha tersebut memiliki nilai tambah ekonomi dan dapat mendorong partisipasi lintas usia, terutama generasi muda desa.

Berdasarkan karakteristik tersebut, bentuk kelembagaan yang paling sesuai adalah **Koperasi Produsen**, karena koperasi jenis ini memungkinkan petani untuk menghimpun hasil panen, melakukan pengolahan bersama, dan memasarkan produk secara kolektif. Hal ini sejalan dengan karakter petani kopi yang membutuhkan dukungan kelembagaan dalam proses produksi dan pascapanen.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat turut memperkuat potensi pendirian koperasi. Ibu Heni, Kepala Desa Cibunar, menyatakan, “Kalau masyarakat diberi pemahaman yang jelas, pasti mereka mau. Koperasi ini penting supaya ekonomi warga bisa lebih tertata.” Senada dengan itu, Pak Deden, Kepala Dusun 1, menjelaskan bahwa, “Ada warga yang trauma dari koperasi lama yang nggak jalan. Tapi sekarang mereka tahu koperasi bisa beda kalau dikelola dengan benar, apalagi kalau didampingi langsung.”

Sementara itu, Pak Tri selaku inisiator kelompok tani menyampaikan, “Sebelum ada penyuluhan, kami cuma diskusi soal koperasi, tapi belum tahu langkahnya. Setelah dilakukan sosialisasi, kami jadi lebih paham proses dan keuntungannya.” Pak Yayan, Ketua Kelompok Tani Tri Berdikari, juga menegaskan bahwa, “Awalnya kami kira koperasi itu susah diurus, tapi ternyata bisa dimulai dari struktur yang sudah kami punya. Jadi, tinggal dilengkapi dan dibimbing terus.”

Kesiapan sosial, semangat kolektif, dan kebutuhan kelembagaan yang semakin disadari oleh warga menjadi fondasi penting dalam pembentukan koperasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Hendar dan Kusnadi (2013), serta Solihin (2023), yang menekankan pentingnya partisipasi aktif anggota dan nilai kebersamaan dalam fase awal pembentukan koperasi.

Tantangan dalam Proses Pendirian Koperasi

Meskipun memiliki potensi yang signifikan, proses pendirian koperasi dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan kultural. Pertama, rendahnya literasi koperasi masih menjadi hambatan utama. Sebagian besar petani belum memahami prinsip-prinsip koperasi, hak dan kewajiban anggota, serta mekanisme pengambilan keputusan kolektif. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan konflik di kemudian hari.

Kedua, masih terdapat trauma kolektif terhadap kegagalan koperasi di masa lalu, yang berdampak pada munculnya ketidakpercayaan terhadap model kelembagaan serupa. Beberapa informan mengaitkan kegagalan tersebut dengan praktik pengelolaan yang tidak transparan dan minimnya pendampingan.

Ketiga, budaya usaha individualistik masih cukup kuat. Banyak petani lebih terbiasa mengelola hasil tani secara mandiri, dengan keterbatasan dalam berbagi informasi dan manfaat secara kelompok. Keempat, keterbatasan sumber daya manusia dalam aspek manajerial dan administrasi menjadi kendala dalam membentuk struktur organisasi koperasi yang solid. Terakhir, masih terdapat kesenjangan pemahaman terkait prosedur legalitas, seperti pembuatan akta notaris, pengesahan AD/ART, dan pendaftaran ke Kementerian Koperasi dan UKM.

Tantangan-tantangan ini menguatkan temuan Haryanto (2017) dan Nugraha (2021), yang menekankan perlunya tahapan konsolidasi awal dan pendampingan sebelum koperasi didirikan secara formal.

Strategi Penguatan Melalui Tahap Pra Koperasi

Berdasarkan hasil kajian lapangan, salah satu strategi utama untuk menjawab tantangan di atas adalah pelaksanaan tahap pra-koperasi secara sistematis. Tahap ini mencakup pelatihan dasar tentang prinsip dan mekanisme koperasi, pembentukan struktur organisasi sementara, serta penyusunan visi dan misi kolektif.

Selain itu, pra-koperasi juga menjadi sarana untuk membangun kepercayaan internal dan menumbuhkan komitmen bersama di antara calon anggota. Forum musyawarah rutin, kegiatan pelatihan manajemen koperasi, serta pembinaan teknis secara bertahap perlu dilakukan dengan pendekatan partisipatif.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Risnawati (2024) yang menekankan pentingnya pelatihan manajerial dan edukasi kelembagaan secara bertahap dalam proses pembentukan koperasi. Dengan demikian, pra-koperasi berfungsi sebagai wadah pembelajaran sekaligus konsolidasi kelembagaan menuju pembentukan koperasi formal yang kokoh dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa kelompok tani kopi “Tri Berdikari” di Desa Cibunar memiliki potensi sosial dan ekonomi yang signifikan untuk mengembangkan koperasi yang mandiri dan berkelanjutan. Potensi tersebut tercermin dari adanya struktur kelompok informal, semangat kolektif, kesadaran akan pentingnya kelembagaan, serta dukungan dari aparat desa dan tokoh masyarakat.

Secara kuantitatif, jumlah petani kopi di desa ini diperkirakan berkisar antara 30–40 orang, dengan estimasi luas lahan sekitar 15–25 hektar dan produksi gabah kering mencapai hampir 1 ton per bulan pada musim panen. Potensi usaha yang dapat dikembangkan dalam wadah pra-koperasi antara lain pengolahan pascapanen, pengemasan, warung kopi lokal, dan wisata agro. Berdasarkan karakteristik tersebut, Bentuk kelembagaan yang paling sesuai adalah **Koperasi Produsen**, karena lebih relevan dengan karakter kelompok tani yang fokus pada produksi dan pengolahan hasil. Koperasi produsen dapat mewadahi seluruh rantai nilai dari hulu ke hilir, mulai dari pengumpulan, pengolahan, hingga distribusi hasil kopi.

Tahap pra-koperasi terbukti menjadi pendekatan strategis dalam membangun kepercayaan internal, mengatasi trauma masa lalu terhadap koperasi, dan meningkatkan literasi kelembagaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa warga siap berpartisipasi apabila diberikan pemahaman yang jelas, pendampingan yang berkelanjutan, dan mekanisme organisasi yang transparan dan adaptif.

Saran

Untuk memastikan proses pendirian koperasi berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan lokal, maka disarankan hal-hal berikut:

- 1) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan koperasi secara bertahap bagi calon anggota, guna meningkatkan pemahaman mengenai prinsip koperasi dan manajemen kelembagaan.
- 2) Mengembangkan struktur pra-koperasi secara partisipatif, yang meliputi pembentukan tim kecil, forum musyawarah rutin, dan penyusunan rencana kerja jangka pendek.
- 3) Melibatkan secara aktif tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga pendamping dalam mendukung proses legalisasi dan konsolidasi kelembagaan.
- 4) Mengintegrasikan potensi usaha pendukung seperti pengolahan kopi, penjualan produk hilir, dan wisata agro sebagai unit usaha awal koperasi.
- 5) Merekomendasikan pembentukan Koperasi Produsen sebagai bentuk kelembagaan yang paling tepat untuk mewadahi aktivitas pertanian, pengolahan hasil, dan peningkatan nilai tambah produk kopi secara kolektif.

Dengan implementasi tahapan pra-koperasi yang matang, diharapkan pembentukan Koperasi Tani Kopi Tri Berdikari dapat berjalan secara terarah, partisipatif, dan berkelanjutan, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan petani di Desa Cibunar.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, M. (2017). Strategi pembentukan koperasi petani berbasis partisipatif. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 75–84.
- Hendar, H., & Kusnadi, D. (2013). Peran koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan petani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ekonomi Pertanian*, 8(1), 59–68.
- Iskandar, D., & Simanjuntak, H. (2016). Tahapan pembentukan koperasi: Kajian pada koperasi prabentuk di wilayah pedesaan. *Jurnal Koperasi dan UMKM*, 4(2), 123–133.
- Lestari, N. (2018). Penguatan kelembagaan petani kopi melalui koperasi: Studi kasus di daerah dataran tinggi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 33–42.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nugraha, H. (2021). Modernisasi koperasi Indonesia. Dalam *Prosiding Seminar Nasional: Adaptasi dan Sinkronisasi Kebijakan Pembangunan* (hlm. 1–10). Institut Manajemen Koperasi Indonesia.
- Risnawati, N. (2024). Pelatihan pengembangan unit usaha koperasi bagi pengurus dan pegawai negeri Angkasa RRI: Strategi dan tantangan. *E-Coops-Day: Jurnal Ilmiah Abdimas*, 5(1), 133–142.
- Simatupang, P. (2015). Tantangan kelembagaan koperasi di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 13(2), 141–150.
- Solihin, S. A. (2023). Peran koperasi bagi anggota dan harapan anggota terhadap koperasi. *Eco-Iqtishodi: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 4(2), 117–130.
- Suryana, Y. (2010). *Koperasi dan UMKM dalam pembangunan ekonomi nasional*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.

